

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakteristik Status gizi kurang

1. Status gizi kurang

Status gizi kurang adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan fisik, tetapi indikator gizi tidak hanya mencerminkan efek dari asupan gizi, tetapi juga efek non-gizi seperti aktivitas dan penyakit. Oleh karena itu, indikator gizi tergolong sensitif, tetapi tidak selalu spesifik. Kekurangan asupan gizi dari makanan dapat mengakibatkan penggunaan cadangan tubuh, sehingga dapat menyebabkan kemerosotan jaringan. Kemerosotan jaringan ini ditandai dengan penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan tinggi badan. Pada kondisi ini sudah terjadi perubahan kimia dalam darah atau urin. Selanjutnya akan terjadi perubahan fungsi tubuh menjadi lemah, dan mulai muncul tanda yang khas akibat kekurangan zat gizi tertentu. Akhirnya muncul perubahan anatomi tubuh yang merupakan tanda sangat khusus, misalnya pada anak yang kekurangan protein, kasus yang terjadi menderita kwashiorkor Putri (Mustakim 2022).

Status gizi kurang merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengatur proses tubuh. Status gizi kurang masyarakat dapat diukur melalui indikator-indikator, antara lain bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR),

status gizi kurang balita, anemia gizi besi pada ibu dan pekerja wanita, serta Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). Status gizi kurang balita merupakan salah satu indikator Sustainable Development Goals(SDG) yang perlu mendapatkan perhatian (Aldriana 2020).

Gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih pada balita sangat berakibat mengganggu pertumbuhan jasmani dan kesehatan pada balita. Secara tidak langsung gizi kurang dan gizi buruk dapat menyebabkan anak balita mengalami defisiensi zat gizi yang dapat berakibat panjang, yaitu berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak seperti halnya karena serangan penyakit tertentu. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus tentunya balita sulit sekali berkembang, dengan demikian jelaslah bahwa masalah gizi merupakan masalah bersama dan semua keluargayang harus bertindak atau berbuat untuk melakukan perbaikan gizi. Balita termasuk kedalam kelompok rentang gizi, pada umur 0-4 tahun merupakan saat pertumbuhan bayi yang relative cepat dan pada masa ini merupakan masa pertumbuhan besar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Yusni Diah Riski 2019).

2. Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan adalah hasil tahu yang merupakan konsep didalam pikiran seseorang hasil seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi kurang balita pada aspek pemahaman pemberian makanan dan implementasi pengetahuan yang diperoleh dalam

kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang gizi secara tidak langsung akan menentukan pemenuhan gizi keluarga, karena ibu sebagai penanggung jawab pemberian makan dalam keluarga. Seorang Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan yang baik pula untuk keluarga. Pemenuhan zat gizi dipengaruhi oleh asupan makanan baik secara kualitas maupun kuantitas serta keragaman pangan yang dikonsumsi (Sartono, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pola asuh yang dilakukan orang tua. Pengertian pengetahuan dan pola asuh ialah praktik pengetahuan ibu dalam memilih gizi yang seimbang yang akan diberikan kepada anaknya dan pengasuhan yang diterapkan kepada anak balita dan pemeliharaan kesehatannya, serta erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang.

Pemberian makan pada anak balita merupakan bentuk yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan terhadap pola pemberian makan pada anak turut dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, sosial. Faktor-faktor tersebut mampu menentukan pilihan terhadap makanan apa saja yang akan dikonsumsi, sebanyak apa jumlah makanan yang dikonsumsi, siapa saja yang akan mengonsumsi, serta kapan makanan tersebut boleh atau tidak boleh untuk dikonsumsi Gita Ayuningtyas, Uswatun Hasanah, (2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi kurang (Underweight, Wasting, dan Overweight) pada balita adalah pengetahuan orangtua dalam memilih dan memberikan makanan, kebanyakan orangtua dalam memenuhi persediaan makanan untuk balitanya tidak memikirkan zat-zat gizi apa saja yang dibutuhkan untuk balitanya. Tingkat pengetahuan dan sikap orangtua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap anak selanjutnya. Ketidaktahuan dalam makanan yang memiliki zat gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung menyebabkan status gizi kurang anak menjadi kurang (Eka Wisanti , 2021).

3. Pola Makan

Pola makan berpengaruh secara langsung terhadap status gizi kurang anak usia dini. Meningkatnya pola makan akan mengakibatkan peningkatan status gizi kurang anak usia dini. Pola makan yang baik untuk seorang anak menuntut kesabaran orang tua. Pada saat ini condong dengan anak yang memiliki status gizi kurang lebih. Status gizi kurang lebih ini disebabkan karena kombinasi antara asupan energy makanan yang berlebih serta kurangnya aktivitas fisik. Status gizi kurang adalah keadaan tubuh manusia akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang di makan. Ada beberapa kategori status gizi kurang dibedakan menjadi tiga, yaitu gizilebih, gizi baik, dan gizi kurang. Status gizi kurang lebih atau gizi kurang disebut sebagai malnutrisi, yakni suatu keadaan patologis akibat kekurangan atau kelebihan secara relatif ataupun absolut satu atau lebih zat gizi. (MuthyaYuniar Tia Setiawati,2021).

Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan balita serta menganggap semua makanan sama tanpa memperhatikan nilai gizi dari makanan yang diberikan menyebabkan anak mudah mengalami status gizi kurang. Kebiasaan ibu dalam memberikan makanan yang tidak sehat dan tidak bervariasi seringkali berasal dari ketidaktahuan mereka mengenai kebutuhan gizi yang seharusnya dapat dari makanan anak (Erni, 2019).

Pola makan yang seimbang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi kurang yang baik. Asupan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit.

Faktor-faktor yang terjadi pada pola makan yaitu:

a. Faktor Status Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan serta pendapatan dapat mempengaruhi bentuk pola asuh ibu dan pengetahuan gizi yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi kurang balita. Di berbagai belahan dunia, terutama negara berkembang, kemiskinan menjadi penyebab dasar masalah gizi. Sosial ekonomi umumnya relatif mudah diukur dan memiliki pengaruh pada konsumsi pangan rumah tangga yang berdampak pada status gizi kurang anggota keluarga terutama (Siti Rahayu Nadhiroh² Tahun 2018).

b. Faktor Sanitasi

Terjadinya masalah gizi sangat terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain adanya penyakit infeksi seperti diare, tuberkulosis paru, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan lain-lain yang terkait dengan faktor sanitasi lingkungan. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik juga memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi yang akhirnya dapat mempengaruhi status gizi kurang (Soekirman, 2013). Rona Arnisa, Khairunnas DCN, Darmawan, Maiza, Duana Tahun 2022.

c. Pendidikan Orang Tua

Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi kurang anaknya, oleh karena itu peneliti merumuskan masalah di mana faktor yang dapat mempengaruhi status gizi kurang adalah pendidikan orang tua, karena pertumbuhan anak tergantung pada asupan makanan yang diberikan. Pendidikan orang tua berpengaruh pada pengetahuannya dalam mengasuh anak dan tentang gizi yang dimana terkandung dalam asupan makanan yang dikonsumsi.

d. Perilaku Orang Tua

Menurut Notoatmodjo (2003), masalah gizi masyarakat bukan menyangkut aspek kesehatan saja, melainkan beberapa aspek terkait seperti ekonomi, sosial budaya, pendidikan, kependudukan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penanganan atau perbaikan gizi sebagai upaya terapi tidak hanya diarahkan kepada masalah gizi atau kesehatan saja. Kurang gizi akan berdampak pada

penurunan kualitas sumber daya manusia yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kecerdasan, menurunnya produktivitas, meningkatnya kesakitan serta kematian. Visi pembangunan gizi adalah “mewujudkan keluarga sadar gizi untuk mencapai status gizi kurang masyarakat/keluarga yang optimal” (Kemenkes, 2013). Maesarah1), Lisa Djafa) dan Fremly pakaya Tahun 2018.

4. Pola Asuh

Menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya. Konsep dan pola asuh orang tua untuk anaknya harus mempunyai jiwa yang bisa merawat, membantu, mendidik, membimbing dan melatih anak agar menjadi anak yang tumbuh kembang secara kreatif, baik dan patuh, bisa menjadikan anak merasa mempunyai tanggung jawab serta percaya diri dan dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa kelak (Lili Suryani Tumanggor 2018).

Pola asuh gizi dalam rumah tangga biasanya berhubungan erat dengan faktor pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu pada anak yang tumbuh dalam suatu keluarga miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga lainnya dan anak yang kecil biasanya paling terpengaruh oleh kurang pangan. Sebab dengan bertambahnya jumlah anggota

keluarga maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda perlezat gizi yang relatif lebih banyak dari pada anak-anak yang lebih tua. Dengan demikian anak-anak yang lebih muda mungkin tidak diberi cukup makanan yang memenuhi kebutuhan gizi. Keadaan diatas akan lebih buruk jika ibu anak balita memiliki perilaku pola asuh yang kurang baik dalam hal penyusuan, pemberian MP-ASI serta pembagian makanan dalam keluarga. Di dalam keluarga besar dengan keadaan ekonomi lemah, anak-anak dapat menderita oleh karena penghasilan keluarga harus digunakan oleh banyak orang. fnala Rahayu , Nizwardi Jalinus (2019).

Menurut data World Health Organization (WHO), lebih dari 50% kematian bayi dan anak terkait dengan gizi kurang dan gizi buruk. Indonesia termasuk negara kekurangan gizi urutan kelima di dunia, karena jumlah penduduk Indonesia juga di urutan empat terbesar dunia. Jumlah balita yang kekurangan gizi di Indonesia saat ini sekitar 900ribu jiwa. Jumlah tersebut merupakan 4,5% dari jumlah balita di Indonesia, yakni 23 juta jiwa. Sehingga, masalah gizi perlu ditangani secara cepat dan tepat (Kemenkes RI, 2013) makan. Peranan ibu berpengaruh pada status gizi kurang anak. Pola asuh berperan penting dalam pertumbuhan pada anak. Keluarga yang memiliki pola pengasuhan balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi kurang balita (Adawiah, 2017). Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi kurang yang baik pula, sebaliknya ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi kurang yang kurang pula Suharmanto , Lalu Dedy Supriatna , Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani , (2021).

5. Riwayat Penyakit Infeksi

Anak yang mengalami penyakit infeksi dapat menyebabkan rusaknya beberapa fungsi organ tubuh sehingga tidak bisa menyerap zat-zat makanan secara baik, hal ini yang menyebabkan anak mengalami masalah dalam asupan makanan sehingga berpengaruh pada kecukupan gizi anak. Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan terjadinya kekurangan gizi di Negara berkembang. Infeksi yang sering terjadi pada anak adalah penyakit saluran pernafasan atas, bawah, diare Ratna Indriati, Sri Aminingsih (2020).

Status gizi kurang pada balita disebabkan 2 faktor salah satunya faktor langsung yang terdiri dari asupan zat gizi dan riwayat penyakit infeksi (Reska, et al., 2018). Berdasarkan penelitian Reska, et al. (2018), balita yang mengalami asupan energi rendah berisiko 1,8 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan energi cukup. Riwayat penyakit infeksi merupakan keadaan dimana seseorang pernah menderita penyakit infeksi. Menurut penelitian yang dilakukan Nengsi & Risma (2017), balita yang terserang penyakit infeksi, nafsu makan akan menurun sehingga berat badan segera mengalami perubahan sesuai dengan kondisi tubuh seseorang. Tujuan penulisan literature review ini untuk mengetahui asupan energi dan penyakit infeksi dengan status gizi kurang pada balita Megaratri Puspitasari, Novera Herdian Tahun (2020).

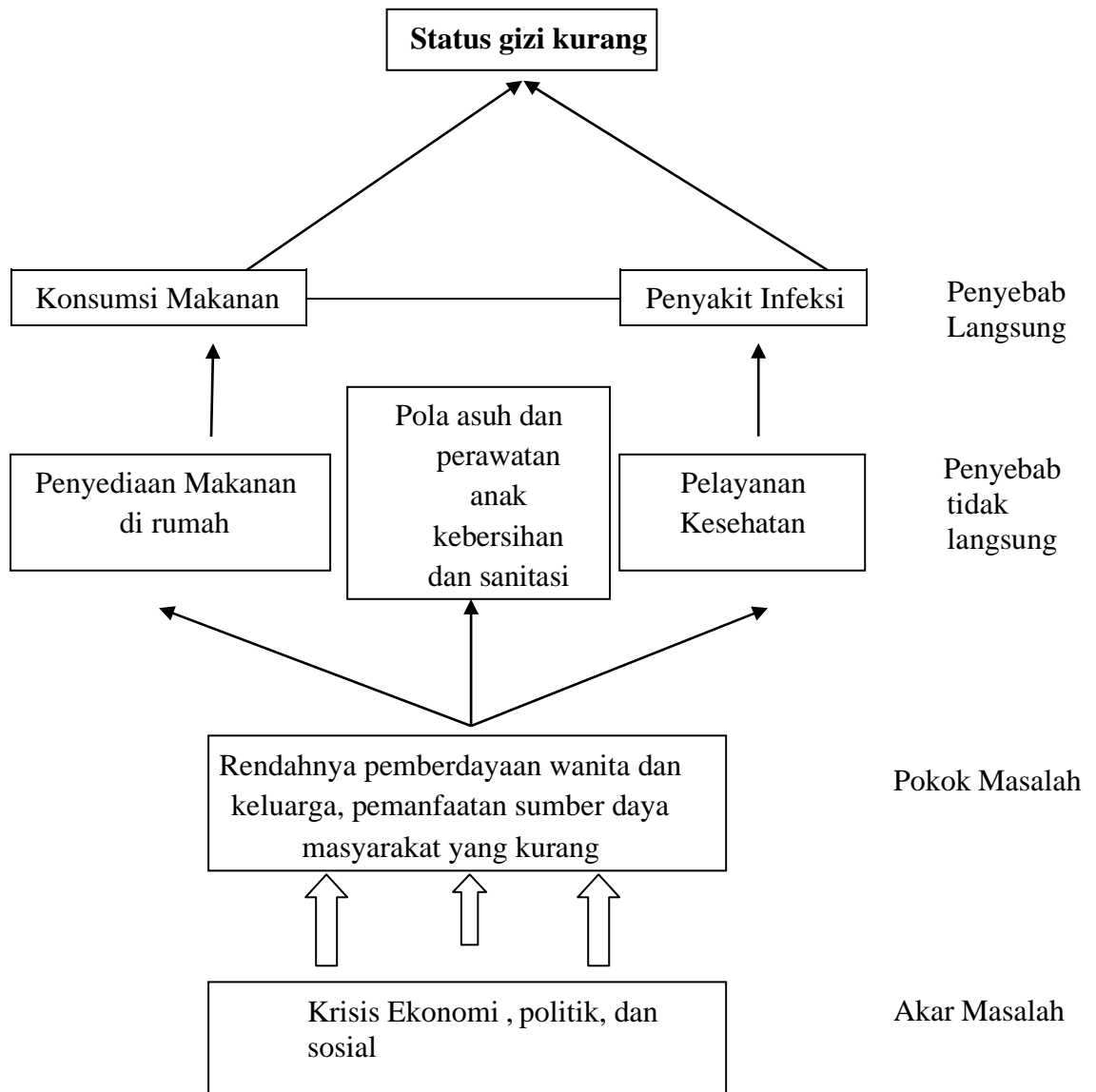
Ada 2 penyakit infeksi yang terjadi pada anak yaitu:

- a. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan

sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering nyeri tenggorok, coryza (pilek), sesak napas, mengik, atau kesulitan bernapas. Ervi Imaniyah Irma Jayatmi Tahun 2019.

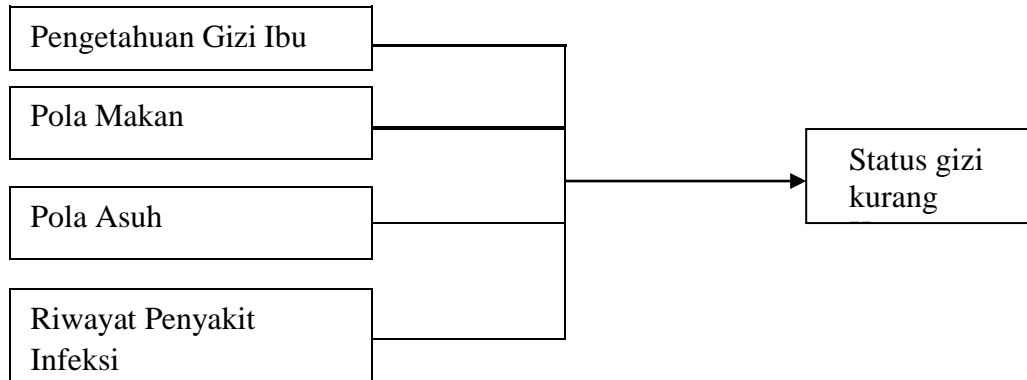
- b. Penyakit diare merupakan kehilangan cairan tubuh dalam 24 jam dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari. Penyakit ini merupakan masalah global yang menjadi penyebab kematian pada anak nomor dua setelah pneumonia. Diare hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian, penyakit diare dapat ditemukan diseluruh dunia dan kasus diare dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi penyakit diare dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita. Di negara berkembang anak-anak menderita penyakit diare.

6. Kerangka Teori



Sumber : (UNICEF 1990 , Dalam Supariasa, Bakri, dan Fajar 2016)

7. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

Variabel terikat : Status gizi kurang

Variabel bebas : Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Makan, Pola Asuh, Riwayat Penyakit Infeksi

H. Hipotesis Penelitian

1. H₀ : Tidak ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
Ha : Ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
2. H₀ : Tidak ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
Ha : Ada hubungan pola makan dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan
3. H₀ : Tidak ada hubungan pola asuh dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja

Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

Ha : Ada hubungan pola asuh dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja

Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

4. H0 : Tidak ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan

Ha : Ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang di Wilayah

Kerja Puskesmas Polara Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe

Kepulauan